

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
DI INDONESIA DITINJAU DALAM PRESFEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2013-2022**

Rara Arinda¹⁾, Nora Diana²⁾, Muhammad Habib Al Gaza³⁾ Novariza Indar Sulistiani⁴⁾
Erlin Kurniati ⁵⁾ Okta Supriyaningsih⁶⁾

^{1)2) 3)4)5)6)} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Correspondence		
Email: erlinkurniati@radenintan.ac.id , Oktasupriyaningsih@radenintan.ac.id	No. Telp: 085832710708	
Submitted: 20 Agustus 2024	Accepted: 26 Agustus 2024	Published: 27 Agustus 2024

ABSTRACT

Ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan mendalam, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Gini Ratio di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0.406 %. Tingkat gini ratio tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 0.414%. Pada tahun-tahun selanjutnya gini ratio di Indonesia menurun secara signifikan hingga tahun 2022. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh dari ke dua faktor tersebut terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang selanjutnya akan ditinjau dalam prespektif ekonomi islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bersifat asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dalam bentuk time series. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu ketimpangan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran Negara Indonesia pada periode 2013-2022. Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan menggunakan Eviews 10 sebagai alat bantu analisis.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0.004109. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0.014499. Secara bersama-sama antara variabel independent dan dependent pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan mampu dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran sebesar 6%. Dalam ekonomi islam sendiri ketimpangan distribusi ialah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar di antara golongan tertentu saja.

Kata Kunci : Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

Pendahuluan

Tiap negara pada umumnya berupaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi negaranya namun permasalahan pembangunan ekonomi masih belum dapat terhindarkan baik pada negara maju dan juga seringkali terjadi pada negara berkembang yang menjadi permasalahan pokok dalam pembangunan. Salah satu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yaitu ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana pendapatan yang diterima oleh masyarakat masih cenderung belum merata sehingga menciptakan celah diantaranya. Apabila

hal yang demikian terjadi berlarut-larut maka akan memicu permasalahan lain seperti kemiskinan, kecemburuan sosial antar masyarakat yang akan juga memicu tindakan kriminalitas.¹

Peningkatan perekonomian negara demi mencapai kesejahteraan penduduk Negara In-donesia dilakukan dengan proses pembangunan yang bekesinambungan, menggali lebih dalam potensi sumber daya ekonomi, serta menyusun rencana pembangunan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi diharapkan dapat menambah kesempatan kerja, pendapatan akan meningkat, serta teknologi semakin meningkat sehingga kemakmuran penduduk juga semakin meningkat.

Menurut Todaro & Smith ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu kondisi yang tidak seimbang dari total pendapatan nasional di antara penduduk (rumah tangga) dalam suatu negara dan masalah ketimpangan hanya dapat dikurangi sampai pada suatu tingkat yang dapat diterima oleh sistem sosial dan tidak dapat dimusnahkan. Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan kondisi ketimpangan terburuk di dunia, harta dari 100 juta orang miskin setara dengan harta empat orang terkaya di Indonesia.²

Ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan dalam pendapatan yang diterima oleh individu atau rumah tangga dalam suatu masyarakat, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketimpangan ini mencerminkan perbedaan dalam kemakmuran dan standar hidup, yang sering kali di sebabkan oleh perbedaan dalam faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur dengan berbagai metode, seperti kurva Lorenz dan koefisien gini. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel Gini Ratio Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Gini Ratio (%)
2013	0.406
2014	0.414
2015	0.402
2016	0.394
2017	0.391
2018	0.384
2019	0.38
2020	0.385
2021	0.381
2022	0.381

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah), 2024

Dari data tersebut menjelaskan ketimpangan distribusi pendapatan indeks gini ratio di Indonesia cenderung menurun dari tahun 2013-2022. Secara umum, gini ratio menunjukkan tren penurunan pada tahun 2014 dari 0.414 % menjadi 0.381 di tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa

¹ Neva Rodiyatul Sholikah and Niniek Imaningsih, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021', *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10.3 (2022), 247–53.

² Terhadap Ketimpangan Distribusi, 'Jdess 01.04.2022', 1.4 (2022), 617–29.

ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia cenderung menurun selama periode ini. Pada tahun 2018-2019 gini ratio mulai menurun secara bertahap hingga mencapai 0.384%. Pada tahun 2020, gini ratio sedikit meningkat menjadi 0.385% hal ini disebabkan dampak covid-19, meskipun ada sedikit peningkatan pada tahun 2020, gini ratio tetap relative stabil selama pandemi covid-19, yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan tidak mengalami perubahan signifikan selama periode ini. Tetapi kemudian kembali menurun menjadi 0.381% pada tahun 2021-2022.

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami perkembangan dan peningkatan pertumbuhan tingkat kegiatan ekonominya saat ini lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada saat sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi nasional diketahui dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dari tahun ke tahun. Keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara, salah satunya dapat dilihat berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang lebih baik dari tahun sebelumnya pada perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya.³

PDB (Produk Domestik Bruto) atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan indikator yang digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, pada tahun 2022 aktivitas ekonomi domestik tetap bergeliat ditengah kondisi ekonomi global yang masih mengalami pasang surut. Hal tersebut didukung oleh fundamental ekonomi nasional yang kuat dalam bauran berbagai kebijakan dan strategi pembangunan yang diambil pemerintah berhasil mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional.⁴

Masalah pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia melibatkan beberapa aspek. Pertama, meskipun pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan nasional, manfaatnya seringkali tidak terdistribusi merata. Sebagian besar keuntungan ekonomi cenderung terkonsentrasi di kalangan kelompok kaya, sementara kelompok miskin mungkin tidak merasakan peningkatan yang signifikan. Kedua, pertumbuhan yang cepat seringkali diikuti oleh kesenjangan antara wilayah urban dan rural, di mana daerah-daerah yang lebih maju menarik investasi dan lapangan kerja yang lebih baik, meninggalkan daerah kurang berkembang. Ketiga, pertumbuhan ekonomi yang tidak terencana dengan baik bisa memperburuk ketimpangan jika tidak ada mekanisme untuk redistribusi pendapatan, seperti pajak progresif dan program sosial.

Pengangguran merupakan masalah yang sulit dihindari oleh setiap negara. Pada kenyataannya semua negara didunia pasti mengalami masalah pengangguran, dan tentunya dengan tingkat permasalahan yang berbeda-beda di setiap negara. Pengangguran sering menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran maka produktivitas dan pendapatan masyarakat akan menurun sehingga dapat menimbulkan masalah sosial dan ekonomi. Tingkat pengangguran juga merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan masyarakat daerah. Alasannya jelas karena tingkat

³ Puji Yuniarti, Wiwin Wianti, and Nandang Estri Nurgaheni, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2.3 (2020), 169–76 <<https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>>.

⁴ Susiwijono Moegiarsa, "Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022 Capai 5,31%, Tertinggi Sejak 2014," Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4904/pertumbuhan-ekonomi-tahun-2022-capai-531-tertinggi-sejak-2014>.

⁴ Teresa V. Tumilaar, Mauna Th. B. Maramis, and Hanly F. Dj. Siwu, 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22.5 (2022), 61–72

pengangguran yang tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan masih rendah, demikian juga sebaliknya. Indikator ini sangat penting bagi negaranegara berkembang di dunia, khususnya Negara Indonesia yang memiliki penduduk terbesar keempat didunia sehingga penyediaan lapangan kerja yang lebih banyak merupakan sasaran utama pembangunan yang bersifat strategis.⁵

Menurut Sukirno (2016) pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang siap untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan, atau sedang mencari pekerjaan, yang sedang mendirikan sebuah usaha, atau orang yang belum mulai bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Masalah pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia melibatkan beberapa aspek. Pertama, pengangguran jangka panjang dimana individu tidak bekerja dalam waktu lama, dapat mengakibatkan penurunan keterampilan dan peluang kerja, sehingga memperburuk ketimpangan pendapatan karena mereka mungkin tidak dapat bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Kedua, kesenjangan regional dimana pengangguran dapat bervariasi secara signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Daerah dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung memiliki lebih sedikit peluang ekonomi, yang memperburuk ketimpangan antara wilayah yang lebih maju dan yang kurang berkembang. Ketiga, dampak sosial ekonomi dimana pengangguran tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan mengurangi daya beli, yang pada gilirannya mempengaruhi distribusi pendapatan. Dengan meningkatnya ketergantungan pada bantuan sosial dan program kesejahteraan, ketimpangan distribusi pendapatan dapat semakin memburuk jika kebijakan ini tidak diimbangi dengan upaya untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aufa Nadya, dkk (2019) Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tanda positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan di tiap wilayah memiliki potensi sektor perekonomian yang berbeda dan sektor perekonomian tersebut dapat mengalami pasang surut tiap periodenya, sehingga laju pertumbuhan PDRB tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan.

Menurut Todaro, menyatakan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi pola distribusi pendapatan akan semakin timpang dikarenakan adanya peningkatan agregat saving rate yang diikuti meningkatnya investasi dan pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh orang-orang kaya memiliki rasio tabungan yang lebih besar dibandingkan orang-orang yang miskin. Apabila alasan terjadinya ketimpangan yang disebabkan pertumbuhan hanya diukur oleh rasio tabungan dirasa belum relevan karena porsi rasio tabungan terhadap PDB hanya sekitar 20 persen. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak cukup berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu menurut Teori Harrod Domar dan Neo klasik, menyatakan bahwa peranan kapital sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dimana wilayah dengan potensi yang tinggi akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Karena perbedaan potensi tersebutlah yang menjadikan wilayah satu timpang dengan wilayah lainnya.⁶

⁵ Rianti Novia Putri, Jannah Saddam Ash Shidiqie ., Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020

Rianti.” *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*”, Volume 1 Issue 2, 2022: 220-225

⁶ Syafira Aufa Nadya, ‘Ketimpangan Distribusi Pendapatan Perkotaan’, *Media Ekonomi*, 27.1 (2019), 37–52.

Selain itu dalam penelitian Wahyuni & Monika dan Gregorio, juga membahas mengenai pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasilnya menyatakan bahwa pembagian pendapatan yang merata di pengaruhi oleh peran penting dari pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dan penyaluran pendidikan yang seimbang. Berbeda dengan penelitian Fithrian, Syechalad, & Nasir yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Dengan kata lain, pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Aceh. Hal ini dikarenakan kualitas mutu pendidikan di Aceh masih rendah, meskipun alokasi anggaran yang disediakan pemerintah relatif besar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah mengenai ketimpangan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran diatas dapat dijadikan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian mendalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan.

Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia ditinjau dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2013-2022”**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu dalam kurun waktu 10 tahun sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Wilayah penelitian ini berfokus pada negara Indonesia. Dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder maka pengambilan data dilakukan melalui alamat web Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Word Bank*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang bersifat asosiatif. Tujuan dari penelitian asosiatif adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari dua variabel atau lebih, atau kondisi di mana penelitian akan membangun teori untuk meramalkan, memperjelas, dan mengendalikan gejala yang terlibat dalam fenomena masalah.⁷ Dalam penelitian metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (X_1), dan pengangguran (X_2) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Metode sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang apabila semua anggota populasi dijadikan sampel.⁸

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada Bab III dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dengan menggunakan data selama periode 2013 – 2022 disajikan sebagai berikut.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Varians Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode

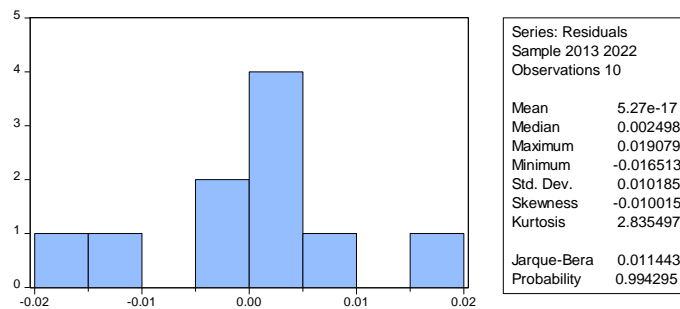
⁷ Muhammad Buchori Ibrahim et al., *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 90.

⁸ *Ibid.*

White Heteroskedasticity Test (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2018. Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni: Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output olahan data dengan Eviews 10, 2024

Dari gambar 4.1 didapatkan nilai dari Jarque Bare adalah sebesar 00,11443 dengan probabilitas sebesar 0,994295. Berdasarkan kriteria pnlian statistic JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,994295 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF	Centered VIF
C	0.004930	369.6371	NA	
PE	6.67E-06	11.44209	2.337854	
PGR	0.000107	285.1058	2.337854	

Sumber: Output olahan data dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa nilai centered Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar 2.337854, dan Pengangguran (X_2) sebesar 2.337854. Berdasarkan asumsi multikolinieritas, apabila nilai centered VIF lebih kecil dari 10 maka dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai centered VIF pada

setiap variabel lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas atau bebas multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.974536	Prob. F(2,7)	0.4233
		Prob. Chi-	
Obs*R-squared	2.177960	Square(2)	0.3366
Scaled explained		Prob. Chi-	
SS	0.979422	Square(2)	0.6128

Sumber: *Output* olahan data dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 2.177960 diperoleh dari Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi-squares table (X^2) pada $\alpha=5\%$ dengan df sebesar 7 adalah 14.017, karena nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) 2.177960 < chi square table (X^2) sebesar 14.017, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi berganda.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi gangguan pada model regresi yang disebabkan karena adanya korelasi antar sampel dalam penelitian *time series*. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji Breusch-Godfrey atau dapat juga disebut uji Lagrange-Multiplier atau LM Test. Adapun hasil dari pengolahan uji ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.826887	Prob. F(2,5)	0.4895
		Prob. Chi-	
Obs*R-squared	2.485467	Square(2)	0.2886

Sumber: *Output* olahan data dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan hasil olah data uji autokorelasi dengan uji Breusch-Godfrey atau Lagrange-Multiplier (LM Test) menggunakan lag 2 untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi. Berdasarkan asumsi autokorelasi apabila nilai probabilitas Obs*R-squared diatas 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar $0,2886 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji T (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran tahun 2013-2022 secara parsial terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022.

1. Taraf Nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df (n-k) = (10-3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.36462. ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel)

2. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 2,36462$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,36462$

3. Rumusan Hipotesis Stastistik

$H_0 : \beta_1 > -2,364$ dan $< 2,36462$, artinya variabel PE berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan tahun 2013 – 2022.

$H_a : \beta_1 < -2,36462$ dan $>2,36462$, artinya variabel PE berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan tahun 2013 – 2022.

$H_0 : \beta_2 > -2,36462$ dan $< 2,36462$, artinya variabel PGR berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan tahun 2013 – 2022.

$H_a : \beta_2 < -2,36462$ dan $>2,36462$, artinya variabel PGR berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan tahun 2013 – 2022.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variabel	Coefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE	0,004109	1,591259	2,36462	0,1556	Terima H_0
PGR	0,014499	1.401193	2,36462	0,2039	Terima H_0

Sumber: *Output* olahan data dengan Eviews 10, 2024

- Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,591259 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,36462. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang artinya bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.
- Berdasarkan table 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1.4091193 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,36462. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang artinya bahwa variabel Pengangguran berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.

b. Hasil Uji F (Keberhasilan Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Ketimpangan Ekonomi (GR).

a. Dengan tarif nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (3-1) (10-3-1) = (2) (6)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,143 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < 5,143$

H_0 ditolak jika $F_{\text{hitung}} > 5,143$

c. Rumusan Hipotesis Statistik

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 5,786$ = Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.

$H_a: \beta_1, \beta_2 > 5,786$ = Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE,PGR	1,311	5,786	0,328	Terima H_0

Sumber: *Output* olahan data dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan table 4.8 dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 1,311. lebih kecil daripada f_{tabel} sebesar 5,786. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menganalisis besarnya kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Untuk menganalisis uji koefisien determinasi menggunakan nilai *R-squared* yang tertera pada hasil uji regresi linier berganda. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin tinggi pula kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel *dependent*. Nilai *Adjusted R-squared* hasil olah data regresi linier berganda dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Dependent Variable: GR
 Method: Least Squares
 Date: 08/07/24 Time: 02:02
 Sample: 2013 2022
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.288211	0.070217	4.104584	0.0045
PE	0.004109	0.002582	1.591259	0.1556
PGR	0.014499	0.010348	1.401193	0.2039
R-squared	0.272594	Mean dependent var	0.391800	
Adjusted R-squared	0.064764	S.D. dependent var	0.011942	
S.E. of regression	0.011549	Akaike info criterion	-5.841066	
Sum squared resid	0.000934	Schwarz criterion	-5.750290	
Log likelihood	32.20533	Hannan-Quinn criter.	-5.940646	
F-statistic	1.311621	Durbin-Watson stat	0.932823	
Prob(F-statistic)	0.328260			

Sumber: *Output* olahan data dengan Eviews 10, 2024

Nilai R² terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R² mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R² yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel tersebut diketahui nilai *R-squared* adalah sebesar 0,272594 atau dalam persentase 27% . Dapat dianalisis bahwa letak R² adalah $0 < 0,272594 < 1$. Hal ini berarti besaran varians variabel *independent* mampu menjelaskan atau memberi pengaruh terhadap variabel *dependent* yaitu sebesar 27%. Sedangkan sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh variabel di luar model regresi.

Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan (GR) di Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) berpengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (GR) di Indonesia . Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Pengangguran (PGR) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (PGR) di Indonesia tahun 2013 – 2022. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$GR = 0,28 + 0,004 + 0,014$$

$$R\text{-squared} : 0,27$$

$$F\text{-statistik} : 3,33$$

$$\text{Ket : ()} : \text{Std. Error}$$

$$\text{Ket : []} : \text{t-statistik}$$

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,28. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila PE dan PGR nilainya adalah 0 maka Ketimpangan Distribusi Pendapatan mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,28%

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2013-2022

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022 adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0,004109 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = 1.591259 < 1,89458$. Hal tersebut menandakan apabila pertumbuhan ekonomi naik maka akan diikuti oleh kenaikan angka gini rasio yang menjadi indikator dari ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat pula. Sedangkan pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,004109%.

Dalam teori Kuznet menerangkan tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat karena manfaat pertumbuhan ekonomi tidak merata dan lebih banyak dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu. Salah satu contoh nyata di Indonesia yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilihat dari sektor pertanian di beberapa daerah.

Misalnya, sektor-sektor industri yang lebih maju mungkin memberikan keuntungan yang lebih besar kepada individu atau kelompok dengan keterampilan dan modal lebih tinggi, sementara kelompok lainnya tidak merasakan manfaat yang sama. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan lebih lanjut dalam pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Pada tahap ini, manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak tersebar karena adanya kebijakan redistribusi pendapatan, peningkatan pendidikan, dan penguatan infrastruktur sosial yang lebih merata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nadya & Syafri, 2019) juga dalam (Mansyur, Nursini, & Hamrullah, 2021). Dalam hal ini peningkatan pertumbuhan ekonomi ini berasal dari adanya kenaikan PDRB di kabupaten/kota tepatnya kenaikan terhadap produksi barang maupun jasa yang ada. Sejalan dengan pendapat Todaro (dalam Nadya & Syafri, 2019) yang menyatakan apabila laju pertumbuhan ekonomi yang makin tinggi maka pola dari distribusi pendapatan akan makin timpang, hal tersebut dikarenakan agregat saving rate akan meningkat yaitu dari kenaikan investasi dan pertumbuhan ekonomi golongan masyarakat kaya yang memiliki rasio tabungan yang lebih banyak dibandingkan dengan tabungan golongan masyarakat miskin selanjutnya yang terjadi adalah golongan masyarakat kaya akan semakin kaya sedangkan golongan masyarakat miskin akan semakin

kekurangan atau makin memperluas jarak ketimpangan yang ada. Namun, apabila dilihat dari sisi rasio tabungan saja masih belum relevan karena tabungan merupakan 20 persen dari porsi PDB.⁹

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2013-2022

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022 adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan pada pengangguran sebesar 0,014499 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,401193 < 1,89458$. Sehingga dapat dikatakan peningkatan pengangguran yang terjadi akan disertai oleh kenaikan nilai ketimpangan distribusi pendapatan. Meskipun ada pengangguran yang tinggi, ketimpangan pendapatan tetap terjaga karena adanya kebijakan redistribusi yang efektif atau faktor-faktor lain yang menyeimbangkan pendapatan. Misalnya, program-program sosial dan tunjangan pengangguran dapat membantu mengurangi dampak pengangguran terhadap pendapatan individu, sehingga perbedaan pendapatan antara pekerja dan penganggur tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi karena bantuan sosial dapat mengurangi kesenjangan pendapatan yang biasa terjadi akibat pengangguran. Sedangkan pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Sedangkan pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Apabila Pengangguran naik sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,014499%.

Dalam teori ekonomi klasik menjelaskan hubungan antara pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut teori ini, pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketika pengangguran meningkat, pendapatan rumah tangga menurun, yang dapat memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan. Namun, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan bisa positif tetapi tidak signifikan. Misalnya, dalam konteks Negara berkembang, pengangguran mungkin tidak secara langsung mempengaruhi ketimpangan karena adanya faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan kerja yang lebih merata.

Pengaruh yang tidak signifikan pada pengangguran disebabkan karena ketika tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara umum. Sebagai akibatnya, individu yang masih memiliki pekerjaan, terutama di sektor-sektor yang lebih terampil atau berpenghasilan tinggi, cenderung mengalami peningkatan pendapatan relatif terhadap mereka yang menganggur. Hal ini memperlebar kesenjangan pendapatan antara pekerja dan penganggur, sehingga ketimpangan distribusi pendapatan meningkat. Misalnya,

⁹ Sholikah and Imaningsih. Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Serta Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, "Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)" Vol. 10 No. 3 (2022), 247 - 253

selama periode resesi ekonomi, pekerja dengan keterampilan khusus sering kali tetap mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki sumber pendapatan alternatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hindun et al., 2019) serta (Dias & Indrawati, 2021) yang mendapati hasil apabila tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dengan pengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat disebabkan karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Bantuan sosial dari pemerintah yaitu berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya bantuan tersebut dapat meringankan beban masyarakat karena kebutuhan hidup dapat terpenuhi, meskipun masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja, dan menggunakan harta/tabungan yang dimiliki hingga memperoleh pekerjaan dan upah.¹⁰

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran secara bersama-sama Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Tahun 2013-2022 Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara bersama-sama terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022 tidak berpengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,311621 < 4,76$. Pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara bersama-sama terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel independent dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependent atau ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 27% sedangkan sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara bersama-sama tidak terlalu kuat pengaruhnya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022.

Hal ini menjelaskan bahwa ekonomi bukan dibentuk dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan individu secara keseluruhan, akan tetapi terfokus pada barang-barang yang bisa mencukupi kebutuhan secara kolektif bukan secara individual. Dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan nasional. Dengan meningkatkan pendapatan nasional maka akan terjadi distribusi pendapatan melalui kebebasan kepemilikan dan kebebasan bekerja bagi masyarakat. Masyarakat dibiarkan bebas untuk memperoleh kekayaan apapun yang mampu diperoleh sesuai

¹⁰ Hindun Hindun, Ady Soejoto, and Hariyati Hariyati, 'Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8.3 (2019), 250 <<https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>>. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia
Hindun., "Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan" 2019, Vol.8, No.3, 250-265

dengan faktor produksi yang dimiliki. Hal ini terjadi baik distribusi pendapatan itu bisa memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat atau hanya sebagian saja.¹¹

Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, Islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Jadi menurut Islam tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak dibarengi dengan distribusi yang merata. Namun demikian, yang lebih baik dari keduanya adalah pertumbuhan yang tinggi tanpa memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah dari manusia dan disertai dengan distribusi yang merata. Dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7 Allah berfirman.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا إِلَيْكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S Al-Hasyr: 7)

Surat tersebut menegaskan prinsip yang mengatur pembagian kekayaan dalam sistem kehidupan islam. Al-Quran telah menetapkan aturan tertentu demi mencapai keadilan dalam pendistribusian kekayaan dalam masyarakat. Dalam ekonomi Islam, pengertian distribusi memiliki makna yang luas. Salah satunya yaitu sebagai peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik dalam Islam juga dapat dilihat dari kemampuan negara untuk mengelola sumber daya yang tersedia secara baik. Al-Farabi seorang fisuf Islam dalam karyanya yang berjudul Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah menjelaskan bahwa negara ideal bagi muslim adalah negara yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan rakyatnya. Kesejahteraan yang merata melalui distribusi harus menyeluruh kesemua masyarakat tidak hanya di segelintir masyarakat saja. Distribusi pendapatan akan memiliki dampak jika adanya kesadaran antar manusia akan hak hidup. Maka dari itu, distribusi yang digambarkan konsumsi dan produksi yang dilakukan umat Islam tidak mengandung riba, tidak mengandung kegiatan yang haram, serta harta dikenai zakat bagi produsen dan konsumen. Namun, dalam Al-Qur'an kesejahteraan yang dimaksud bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Allah SWT akan

¹¹ Taqiyuddin An-Nabhani, Sistem Ekonomi Islam (Jakarta: HTI, 2015), 31-32.

memberikan kesejahteraan jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Dalam perspektif ekonomi islam, pengangguran dianggap sebagai masalah serius yang tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, etika, dan kemanusiaan. Islam menekankan pentingnya bekerja dan melarang keras kemalasan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

تَقْلُحُونَ. فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

Artinya:

Apabila shalat selesai dilaksanakan, bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Ayat ini menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal dan berkah. Umat islam didorong berusaha dan bekerja keras dalam mencari nafkah. Meskipun sibuk dengan urusan duniawi, umat islam diingatkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka. Ini bertujuan agar mereka tetap berada di jalan yang benar dan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Dalam perspektif ekonomi Islam, ketimpangan distribusi pendapatan dianggap tidak adil dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agama ini. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil di antara umatnya. Al-Quran dan Hadist menyatakan bahwa kekayaan harus didistribusikan dengan adil dan bahwa orang miskin harus didukung oleh mereka yang kaya.

Ekonomi Islam mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam bentuk berbagai kebijakan dan praktik, seperti zakat (pajak kekayaan yang dikenakan pada mereka yang mampu), sadaqah (sumbangan amal), dan awqaf (harta yang didonasikan untuk kepentingan amal). Tujuan dari praktik-praktik ini adalah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan memastikan bahwa kebutuhan dasar semua orang terpenuhi. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hadid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakanlah (dijalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.

Ayat ini mendorong umat islam untuk beriman dan menggunakan harta yang mereka miliki untuk kepentingan umum, menegaskan pentingnya distribusi kekayaan dan tanggung jawab sosial. Konsep ini mencakup kewajiban untuk memberikan sedekah, zakat, dan amal untuk mengurangi ketimpangan dan memastikan kesejahteraan bagi yang kurang mampu.

Kesimpulan

1. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022. Pengaruh positif menunjukkan adanya hubungan searah. Hal tersebut menandakan apabila pertumbuhan

ekonomi naik maka akan diikuti oleh kenaikan angka gini rasio yang menjadi indikator dari ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat pula. Sedangkan pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan hasil analisis statistik, setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,004109. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian.

2. Pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022. Pengaruh positif menunjukkan adanya hubungan searah. Sehingga dapat dikatakan peningkatan pengangguran yang terjadi akan disertai oleh kenaikan nilai ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan pengaruh tidak signifikan dapat diartikan bahwa penurunan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi atau berpengaruh lemah antara pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan hasil statistik, setiap kenaikan Pengangguran sebesar 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,014499. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.
3. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022. Jika terjadi perubahan pada pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersama-sama tidak merubah ataupun hanya kecil merubah ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2013-2022. Dalam perspektif ekonomi islam, ketimpangan distribusi pendapatan dianggap sebagai masalah yang serius dan dapat merusak kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan distribusi pendapatan yang adil di antara umatnya. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah bahwa semua orang memiliki hak atas pendapatan yang adil dan layak, dan bahwa mereka harus bekerja keras dan memberikan kontribusi yang adil terhadap masyarakat.
- 4.

Referensi

- Aufa Nadya, Syafira, 'Ketimpangan Distribusi Pendapatan Perkotaan', *Media Ekonomi*, 27.1 (2019), 37–52
- Distribusi, Terhadap Ketimpangan, 'Jdess 01.04.2022', 1.4 (2022), 617–29
- Hindun, Hindun, Ady Soejoto, and Hariyati Hariyati, 'Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8.3 (2019), 250 <<https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>>
- Ibrahim, Muhammad Buchori, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, Indra Kertati, Putu Artawan, I Gede Iwan Sudipa, and others, *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (Jambi: Sonpedia Publising Indonesia, 2023)
- Sholikah, Neva Rodiyatul, and Niniek Imaningsih, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021', *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10.3 (2022), 247–53 <<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p247-253>>
- V. Tumilaar, Teresa, Mauna Th. B. Maramis, and Hanly F. Dj. Siwu, 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22.5 (2022), 61–72 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42451>>

Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, and Nandang Estri Nurgaheni, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2.3 (2020), 169–76
<<https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>>